

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya memberikan tuntunan dalam hidup agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara optimal (Hasibuan, 2015). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kemandirian. Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan besar yang perlu segera diatasi. Meski secara kuantitatif jumlah guru sudah mencukupi, kualitasnya belum mampu membawa pendidikan Indonesia bersaing dengan negara berkembang lainnya. Laporan *Global Education Monitoring* (GEM) UNESCO tahun 2016 (dalam Utami, 2019) menempatkan Indonesia pada posisi ke-10 dari 14 negara berkembang dalam mutu pendidikan, sementara kualitas guru berada di peringkat terakhir (Yunus, 2017).

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan adalah proses rekrutmen guru yang cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan Aparatur Sipil Negara (ASN) dibandingkan seleksi berbasis kompetensi profesional (Revina & Huang, 2020). Dari total 2,9 juta guru, lebih dari setengahnya berstatus pegawai negeri sipil, namun banyak yang belum memiliki kemampuan pedagogik memadai. Di madrasah berbasis pesantren, misalnya, masih ditemukan guru yang belum memiliki kualifikasi formal setara S1 atau D4, yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran (Hidayat, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan jumlah guru tidak otomatis berbanding lurus dengan mutu pendidikan, sehingga peningkatan kompetensi profesional guru menjadi hal yang mendesak.

Profesionalisme guru merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan transformasi dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang mendalam, serta dari ketergantungan menuju kemandirian dalam bertindak (Rice & Brishopricks, 1971). Seorang guru profesional tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menjalankan tugas secara menyeluruh. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 menetapkan empat kompetensi utama yang wajib dikuasai guru, yaitu pedagogik, kepribadian,

profesional, dan sosial. Namun, ketimpangan kesejahteraan dan minimnya akses pelatihan, khususnya di daerah dengan fasilitas terbatas, masih menjadi hambatan. Misalnya, banyak guru yang belum siap menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka, sehingga terjadi ketidakseimbangan kualitas pengajaran di berbagai daerah (Syuaibah et al., 2020)

Peningkatan kompetensi guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan memerlukan dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pengembangan guru. Sanusi & Rosdiana (2019) menegaskan bahwa keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah mengelola sumber daya manusia, bukan hanya aspek administratif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak program pengembangan profesional belum relevan dengan kebutuhan nyata guru (Padillo et al., 2021)

Tantangan lain yang dihadapi kepala sekolah adalah beban kerja yang tinggi, termasuk menangani permasalahan kompleks seperti kasus *bullying*, yang dapat mengurangi fokus pada pembinaan guru (Goleman, 2003; Suhendar, 2021). Dalam konteks inilah peran wakil kepala sekolah menjadi sangat penting, khususnya dalam mendukung fungsi manajerial. Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 034/O/1997, wakil kepala sekolah memiliki tugas mendukung kegiatan belajar mengajar, membina guru, dan tenaga kependidikan (P. Surya, 2008). Namun, penelitian menunjukkan bahwa peran ini sering kali kurang diperhatikan, khususnya di tingkat sekolah dasar (Carpenter et al., 2017; Hamrat & Rusman, 2021; Oleszewski et al., 2012).

Wakil kepala sekolah, khususnya bidang kurikulum, memiliki tanggung jawab strategis dalam pengawasan pelaksanaan dan pembinaan guru. Peran ini semakin krusial ketika sekolah menerapkan kurikulum ganda, seperti penggabungan kurikulum nasional dan kurikulum khas. Suryana & Ismi (2019) menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum ganda yang efektif berpengaruh langsung terhadap mutu lulusan. Temuan Fukhara & Prasetyo (2024) memperkuat hal ini, dengan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara manajemen kurikulum dan profesionalisme guru, dengan  $t$ -statistik lebih besar dari  $t$ -tabel serta  $p$ -value di bawah

0,05. Artinya, semakin baik pengelolaan kurikulum, semakin tinggi pula profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran. Kurikulum yang terorganisir dengan baik membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendorong sikap profesional. Namun, seperti yang diingatkan Wahyudin (2016), keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh efektivitas kurikulum dan profesionalisme guru, tetapi juga oleh kemampuan membangun suasana belajar interaktif, menumbuhkan minat belajar siswa, dan menjaga kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paudi & Suling (2020) dalam kajiannya yang berjudul *“Kinerja Wakil Kepala Sekolah Menengah Pertama Dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsinya,”* diketahui bahwa rata-rata kinerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum memperoleh skor 3421 atau 88,57%, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa wakil kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tugas mereka mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum, yang semuanya bertujuan untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Jika kinerja wakil kepala sekolah dapat terus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, dampaknya akan sangat signifikan terhadap mutu pendidikan di sekolah.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa peran wakil kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum sangat penting, terutama dalam mendukung pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan kinerja yang baik, wakil kepala sekolah mampu mengelola dan memantau pelaksanaan kurikulum dengan efektif, serta membina guru untuk meningkatkan kompetensinya. Jika kinerja wakil kepala sekolah kurang maksimal, implementasi kurikulum bisa terhambat, yang akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan Pendidikan. Oleh karena itu, wakil kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan sekolah yang dinamis. Dengan peran mereka yang begitu strategis, keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga sangat bergantung pada sejauh mana wakil kepala sekolah dapat

mengintegrasikan tugas administratif dan pengembangan kompetensi guru secara beriringan.

Hal yang menjadi kebaruan pada penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya ialah terkait pada fokus utama yang diangkat. Dimana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis kinerja wakil kepala sekolah berdasarkan tugas pokok dan fungsi mereka, tanpa secara spesifik mengaitkan peran mereka dalam manajemen kurikulum atau dampaknya terhadap kompetensi profesional guru, sementara penelitian penulis lebih menekankan bagaimana peran Wakil kepala sekolah (wakasek) dalam manajemen kurikulum ganda dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional guru, dan Lokasi yang digunakan pada penelitian ini dilakukan di SMP IT An-Ni'mah, penulis meyakini adanya hubungan positif antara kompetensi profesional guru yang menjadi variabel dependen. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan bukti empiris bahwa manajemen kurikulum yang efektif dapat berdampak signifikan pada peningkatan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Penelitian ini mengambil studi kasus di SMP IT An-Ni'mah, Jl. Sampora, Sukamenak, Kec. Margahayu, Kabupaten Bandung. Berdasarkan telaah dokumen kurikulum dan pedoman akademik sekolah tahun 2024, SMP IT An-Ni'mah menerapkan kurikulum ganda: Kurikulum Nasional untuk memenuhi standar pemerintah dan Kurikulum Khas untuk penguatan nilai keislaman. Kurikulum Khas tersebut mencakup pembelajaran Bahasa Arab, Dirosah, Tahsin, dan Tahfidz dengan target hafalan tiga juz. Pengelolaan keduanya dilakukan secara terpisah oleh masing-masing wakil kepala sekolah, sehingga administrasi tampak terorganisir. Namun, hasil telaah dokumen juga menunjukkan adanya dua persoalan utama, pertama, tumpang tindih materi pada beberapa mata pelajaran yang menyulitkan penyelarasan standar evaluasi kedua, benturan jadwal guru yang terlibat di kedua kurikulum, khususnya ketika mereka mengikuti program peningkatan kompetensi.

Adapun urgensi dari penelitian ini mengingat kurangnya kajian yang membahas keterkaitan langsung antara peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda dengan kompetensi guru, terutama di sekolah yang menerapkan kurikulum

ganda. Kajian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana peran kepemimpinan sekolah, dalam hal ini wakil kepala sekolah, dapat mempengaruhi kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam kerangka kurikulum ganda.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian terkait **“Pengaruh Peran Wakil Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum Ganda terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMP IT An-Ni'mah”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap penguatan fungsi manajerial wakil kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru melalui pengelolaan kurikulum yang efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda di SMP IT An-Ni'mah?
2. Bagaimana tingkat kompetensi profesional guru di SMP IT An-Ni'mah?
3. Bagaimana pengaruh peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi profesional guru di SMP IT An-Ni'mah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk menganalisis peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda di SMP IT AN -Ni'mah
2. Untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional guru di SMP IT An-Ni'mah
3. Untuk menguji pengaruh signifikan peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi profesional guru di SMP IT An-Ni'mah

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mencakup dua aspek penting, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait peran strategis wakil kepala sekolah dalam mengelola kurikulum ganda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi akademisi dan praktisi dalam mengelola pendidikan berbasis nilai Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dan penulis berharap temuan ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih inovatif dan spesifik di bidang manajemen pendidikan Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam khususnya pada lembaga yang memiliki latar alamiah serupa dengan lokasi penelitian:

###### **a. Bagi Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan masukan konkret bagi SMP IT An-Ni'mah dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengoptimalkan manajemen kurikulum ganda. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu lembaga dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung implementasi kurikulum, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil. Dengan peran wakil kepala sekolah yang lebih strategis, lembaga dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan tetap menjaga mutu pendidikan yang diharapkan.

###### **b. Bagi Tenaga Pendidik**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru mengenai bagaimana manajemen kurikulum yang baik dapat memengaruhi kompetensi profesionalnya. Dengan memahami peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum, guru dapat lebih siap dalam beradaptasi dan meningkatkan keterampilannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini

juga dapat memotivasi guru untuk lebih terlibat aktif dalam pengembangan kurikulum, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan mutu pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam menyusun dan menganalisis data terkait manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya, baik dalam bidang yang sama maupun bidang lain yang relevan. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga membantu peneliti memahami dinamika manajerial di dunia pendidikan secara lebih mendalam.

**E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini mencakup satu variabel bebas, yaitu peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda, dan satu variabel terikat, yaitu kompetensi profesional guru. Untuk menghindari cakupan masalah yang terlalu luas, peneliti membatasi lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menggunakan variabel peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda dan kompetensi profesional guru, tanpa melibatkan variabel lain.
2. Pengaruh peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi profesional guru akan diukur menggunakan angket atau kuesioner.
3. Objek penelitian ini dibatasi pada guru yang mengajar di SMPIT An-Ni'mah Bandung.

## **F. Kerangka Berpikir**

Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas, yaitu Peran Wakil Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum Ganda (Variabel X), dan satu variabel terikat, yaitu Kompetensi Profesional Guru (Variabel Y).

### **1. Peran Wakil Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum Ganda**

Peran Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) dalam konteks pendidikan modern tidak hanya sebatas membantu kepala sekolah dalam administrasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab strategis dalam pengelolaan kurikulum. Sebagai administrator profesional, Wakasek berfungsi mendampingi kepala sekolah untuk menjamin keterlaksanaan manajemen sekolah, termasuk pengelolaan kurikulum, sehingga perannya bersifat administratif sekaligus instruksional dan strategis (Pawero, 2021).

Di berbagai sekolah Islam Terpadu (IT) di Kabupaten Bandung, Wakasek memegang peranan penting karena banyak sekolah mengimplementasikan dua kurikulum sekaligus, yaitu Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka) dan Kurikulum Khas Sekolah yang berfokus pada penguatan tahfidz, tahsin, dan bahasa Arab. Kondisi ini menuntut adanya kepemimpinan instruksional yang efektif agar kedua kurikulum dapat berjalan selaras tanpa menimbulkan tumpang tindih.

Kepemimpinan instruksional menitikberatkan pada pola perilaku pemimpin yang secara langsung memengaruhi kinerja guru dan hasil belajar siswa (Hallinger, 2003). Teori ini menjadi grand theory dalam penelitian ini, sebab peran Wakasek dalam manajemen kurikulum ganda dapat dipahami melalui perspektif kepemimpinan instruksional. Wakasek bukan hanya administrator yang mengurus administrasi pembelajaran, tetapi juga pemimpin instruksional yang berperan dalam mengoordinasikan, mengawasi, serta mengarahkan guru agar mampu melaksanakan dua kurikulum secara efektif. Dengan demikian, efektivitas peran Wakasek sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan instruksional sebagaimana dikemukakan oleh Hallinger.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hallinger & Wang (2015) yang merumuskan sepuluh fungsi manajemen pembelajaran, di antaranya terdapat empat tugas utama wakasek dalam bidang kurikulum, yaitu:

- a. Koordinasi kurikulum, yaitu menyelaraskan kurikulum nasional dengan kurikulum khusus sekolah agar proses pembelajaran lebih terarah.
- b. Supervisi dan evaluasi pembelajaran, yakni memberikan bimbingan serta umpan balik kepada guru untuk meningkatkan kualitas metode pengajaran.
- c. Monitoring hasil belajar siswa, yang berguna sebagai tolak ukur efektivitas pembelajaran dan ketercapaian kompetensi
- d. Pengembangan profesional guru, yaitu mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan.

Dengan demikian, peran Wakasek dalam manajemen kurikulum ganda di sekolah-sekolah Islam Terpadu se-Kabupaten Bandung bukan hanya administratif, tetapi juga instruksional. Wakasek berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus supervisor yang memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif serta berdampak langsung pada peningkatan kompetensi profesional guru.

## 2. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi, metodologi, serta keterampilan yang mendukung proses pembelajaran secara mendalam. Kompetensi ini mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan pedagogik, keterampilan sosial, hingga nilai spiritual yang harus terintegrasi dalam praktik mengajar. Kompetensi guru tidak hanya soal keterampilan teknis, melainkan juga melibatkan kualitas pribadi, pemanfaatan teknologi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Majid, 2009).

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi profesional guru harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini

dipertegas oleh Permendiknas (2007:10), yang menyebutkan indikator kompetensi profesional guru, antara lain:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata Pelajaran yang diampu.
- b. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif
- c. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan refleksi.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dalam Teori Law of the Lid dijelaskan bahwa kualitas kepemimpinan seorang pemimpin menentukan efektivitas tim yang dipimpinnya (Maxwell, 2007). Semakin tinggi kemampuan kepemimpinan yang dimiliki Wakasek, semakin besar pula peluang guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

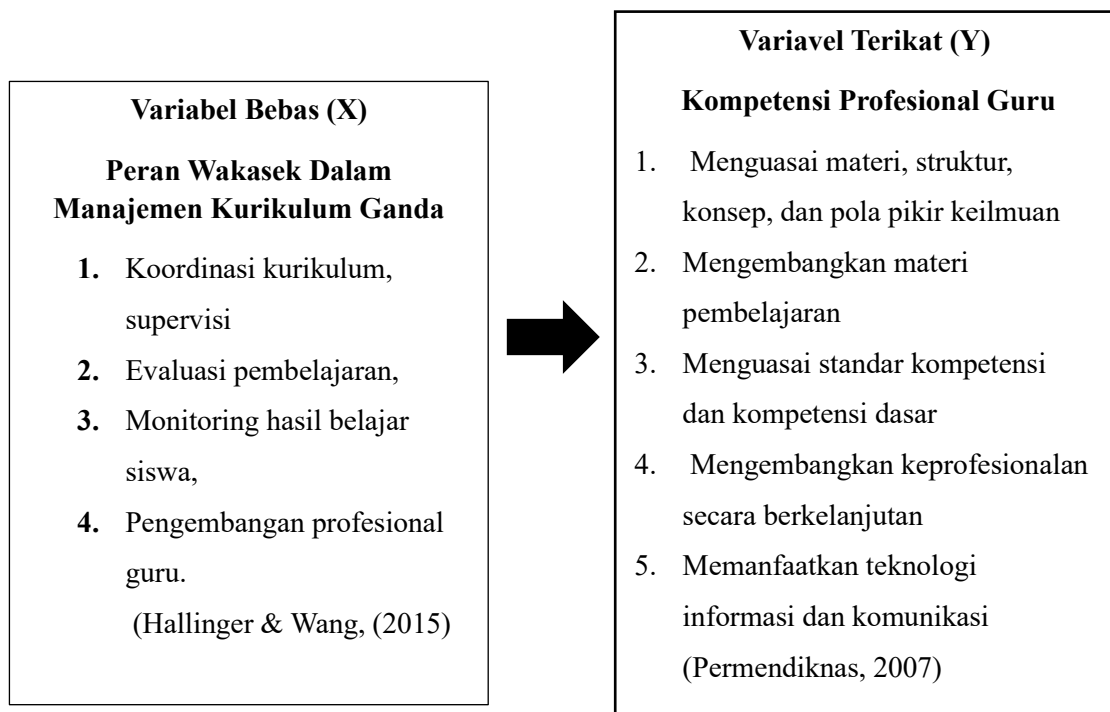
Konteks penerapan kurikulum ganda di sekolah-sekolah Islam Terpadu se-Kabupaten Bandung, kompetensi profesional guru menjadi semakin penting. Guru dituntut untuk memahami dua kurikulum yang berbeda sekaligus, mengintegrasikan keduanya dalam praktik pembelajaran, dan tetap menjaga kualitas proses belajar mengajar. Dukungan Wakasek dalam bentuk koordinasi, supervisi, monitoring, dan pengembangan profesional guru berkontribusi langsung pada keberhasilan peningkatan kompetensi guru.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kerangka penelitian ini dapat dirumuskan, sebagaimana dijabarkan berikut:"

**KERANGKA PEMIKIRAN**  
**PENGARUH PERAN WAKIL KEPALA SEKOLAH DALAM**  
**MANAJEMEN KURIKULUM GANDA**

(Penelitian di SMP IT Anni'mah)

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



**G. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian empiris. Hipotesis ini membantu peneliti dalam merumuskan tujuan penelitian dan merancang metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data (Suryabrata, 2010). Dalam penelitian ini, Hipotesis akan diuji menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk melihat sejauh mana peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi professional guru di SMPIT Anni'mah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. H<sub>0</sub> (Hipotesis Nol): Tidak ada pengaruh signifikan dari peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi profesional guru di Smpit Anni'mah.
2. H<sub>a</sub> (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan dari peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi profesional guru di Smpit Anni'mah

Berdasarkan hipotesis tersebut, peneliti mengajukan hipotesis Alternatif bahwa terdapat pengaruh antara peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi profesional guru di SMPIT An-Ni'mah Bandung.

## **I. Hasil Penelitian yang Terdahulu**

Dalam bagian ini, disajikan sejumlah hasil penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai sumber dasar dalam menjalankan penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Haudi et al. (2022) dengan judul "*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru*" menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif antara kepemimpinan kepala sekolah serta disiplin kerja terhadap kompetensi profesional guru ( $p = 0,000$ ). Hasil ini berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas variabel kepemimpinan sebagai faktor yang memengaruhi kompetensi profesional guru. Perbedaannya, penelitian Haudi meneliti kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin kerja secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fauziah Agustinawati (2024) dengan judul "*Pengaruh Manajemen Kurikulum Terhadap Kompetensi Profesional Guru*" menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari manajemen kurikulum terhadap kompetensi profesional guru, di mana 20,8% kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh manajemen kurikulum dan 79,2% dipengaruhi faktor lain. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti

variabel X manajemen kurikulum dan variabel Y kompetensi profesional guru. Perbedaannya, penelitian Agustinawati membahas manajemen kurikulum secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada konteks kurikulum ganda (Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Khas).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Siregar (2023) dengan judul *“Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri 030 Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”* menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,889 dan koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 79,1%. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas variabel Y kompetensi profesional guru serta mengukur pengaruh kepemimpinan/manajerial terhadap kompetensi tersebut. Perbedaannya, penelitian Siregar meneliti supervisi kepala sekolah pada guru SD Negeri, sementara penelitian penulis berfokus pada peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Suherni (2021) dengan judul *“Pengaruh Manajemen Kurikulum Terhadap Kompetensi Profesional Guru (Studi di MTs Mathla’ul Anwar Baros Kabupaten Lebak)”* menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara manajemen kurikulum dan kompetensi profesional guru, dengan kontribusi sebesar 38%. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti manajemen kurikulum sebagai variabel X dan kompetensi profesional guru sebagai variabel Y dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, penelitian Suherni menilai manajemen kurikulum dalam konteks umum tanpa spesifikasi kurikulum tertentu, sementara penelitian penulis berfokus pada peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ganda.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistia Paudi, Ikhfan, dan Arifin Sukung (2020) dengan judul *“Kinerja Wakil Kepala Sekolah Menengah Pertama dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsinya”* menunjukkan bahwa kinerja wakil kepala sekolah dalam empat bidang utama memperoleh skor yang baik hingga sangat

baik: kurikulum (88,57%), kesiswaan (91,94%), sarana prasarana (92,81%), serta hubungan sekolah dengan masyarakat (84,53%). Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas peran wakil kepala sekolah dalam aspek manajemen kurikulum. Perbedaannya, penelitian Paudi dkk. mengevaluasi kinerja wakil kepala sekolah pada empat bidang secara deskriptif, sedangkan penelitian penulis fokus pada pengaruh manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi profesional guru.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Eliska W. Dayoh, Sulistiyani, Sofia Rizqa A, dan Isna Zulaikha (2020) dengan judul *“Peran Wakil Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin”* menunjukkan bahwa wakil kepala sekolah tidak memiliki peran aktif dalam bidang kurikulum karena semua proses manajemen kurikulum dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum. Perbedaannya, penelitian Dayoh dkk. menyoroti konteks sekolah inklusi dengan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian penulis fokus pada konteks kurikulum ganda di sekolah Islam terpadu.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Erus Rusdiana (2018) dengan judul *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Educator dalam Meningkatkan Kompetensi Guru”* menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai educator berpengaruh besar terhadap peningkatan kompetensi guru yang berdampak positif pada prestasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kompetensi guru sebagai variabel yang dipengaruhi kepemimpinan. Perbedaannya, penelitian Rusdiana menekankan peran kepala sekolah secara langsung, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran wakil kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum ganda.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Dinn Wahyudin (2021) dengan judul *“Penguatan Peran Kepemimpinan Kurikulum (Curriculum Leadership) Wakil Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kepemimpinan Pembelajaran (Instructional Leadership)”* menunjukkan bahwa wakil kepala

sekolah bidang kurikulum memiliki peran strategis dalam koordinasi pelaksanaan kurikulum, supervisi mutu pembelajaran, evaluasi, serta monitoring hasil belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas peran strategis wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Perbedaannya, penelitian Rahmat lebih menekankan pada proses kepemimpinan kurikulum, sedangkan penelitian penulis menilai pengaruh manajemen kurikulum ganda terhadap kompetensi guru.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Murniati AR, Bahrin, dan Cut Aja Irawati (2016) dengan judul *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada Sekolah Dasar Negeri 17 Banda Aceh”* menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesional guru. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Perbedaannya, penelitian Murniati dkk. menyoroti kepemimpinan kepala sekolah secara umum di sekolah dasar, sementara penelitian penulis berfokus pada wakil kepala sekolah dan manajemen kurikulum ganda.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Ibnu Prayoga, Nisaul Masrurroh, dan Nur Vina Safitri (2024) dengan judul *“Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia”* menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas profesionalisme guru sebagai variabel penting dalam pendidikan. Perbedaannya, penelitian Prayoga dkk. menyoroti profesionalisme guru secara umum dalam konteks pendidikan nasional, sedangkan penelitian penulis fokus pada profesionalisme guru yang dipengaruhi oleh manajemen kurikulum ganda.

Dengan berbagai sudut pandang, maka ditemukan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini secara keseluruhan, yaitu:

1. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (a) sama-sama membahas manajemen sekolah yang berhubungan dengan

peningkatan kompetensi guru, (b) sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian, (c) menjadikan guru sebagai subjek penelitian utama, (d) menempatkan aspek kepemimpinan atau peran manajerial sebagai variabel yang memengaruhi kompetensi guru, dan (e) fokus pada kompetensi profesional guru sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

2. Perbedaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (a) penelitian ini lebih spesifik mengkaji peran Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, bukan kepala sekolah secara umum, (b) penelitian ini berfokus pada pengelolaan *kurikulum ganda* (kurikulum nasional dan kurikulum khas An-Ni'mah), bukan kurikulum tunggal, (c) objek penelitian berada di SMP Islam Terpadu An-Ni'mah yang memiliki kekhasan dalam penerapan kurikulum tahfidz, tahsin, dan bahasa Arab, (d) penelitian ini membatasi variabel Y pada kompetensi profesional guru tanpa mencakup aspek lain seperti pedagogik atau kinerja, serta (e) teknik pengumpulan data lebih menitikberatkan pada telaah dokumen resmi sekolah, bukan wawancara mendalam atau observasi langsung sebagaimana banyak digunakan dalam penelitian terdahulu.